

**MAKNA UNGKAPAN *BARAZANJI* PADA ACARA PERNIKAHAN
MASYARAKAT BUGIS MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

Oleh

Sitti Fatimah

10533744913

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **SITTI FATIMAH**, NIM: 10533744913 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.


Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Dr. H. A. Sukri Syamsuri, M. Hum. | (.....) |
| | 2. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr.H. Wahyuddin Hakim, M. Hum. | (.....) |
| | 4. Dr. Hj. Roslenny B, M. Si. | (.....) |

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBMC: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Makna Ungkapan Barazanji pada Acara Pernikahan Masyarakat Bugis Makassar
Nama : **Sitti Fatimah**
Nim : 10533744913
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Wahyuddin Hakim, M. Hum.


Haslinda, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 876934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Manirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sitti Fatimah**
NIM : 10533744913
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Makna Ungkapan *Barazanji* pada Acara Pernikahan Masyarakat Bugis Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan dari orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menanggung risiko / sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Makassar, 2017

Yang Membuat Pernyataan

Sitti Fatimah



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sitti Fatimah
Stambuk : 10533744913
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2,3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2017
Yang membuat pernyataan

Sitti Fatimah

MOTO

*Setiap usaha pasti ada hasil
Usaha dengan kerja keras sendiri
Hasilnya akan lebih bermakna
Dibanding hasil yang diperoleh dari usaha orang lain*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk setiap tetes keringat dan pengorbanan ayahanda dan ibundaku tercinta (Mustafa dan Nikmawati), nenekku tercinta (Hj. Pine) yang selalu memberikan dukungan moral dan moril, serta doa yang tak pernah putus dalam setiap sujudnya. Tidak lupa pula untuk kakak adikku tercinta Putri, Sastrawati, Hatira, dan Muhi. Ridwan yang selalu memberikan motivasi padaku untuk menjadi yang terbaik,

Dan terima kasihku untuk sahabat sejatiku (Akbar) yang tidak pernah gentar untuk selalu menyemangatiku, memberi motivasi, dukungan, doa dan kesetiaan dirinya yang selalu ada saat ku membutuhkannya.

ABSTRAK

Sitti Fatimah. 2017. *Makna Ungkapan Barazanji pada Acara Pernikahan Masyarakat Bugis Makassar.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I H. Wahyuddin Hakim dan pembimbing II Haslinda.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan data tentang makna ungkapan *barazanji* pada acara pernikahan Bugis Makassar tepatnya di Desa Balo-baloang Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif data penelitian ini berupa makna simbol yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan *barazanji*, sumber data diperoleh dari proses pelaksanaan teknik pengumpulan data. Pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menguraikan bahwa makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan *barazanji* tersebut pada dasarnya berisi doa-doa dan puji-pujian kepada Allah swt. dan Nabi kita. Yaitu Allah Swt. sebagai pemberi anugerah dalam segala belas kasihnya, Allah adalah cahaya yang dapat menerangi kegelapan dalam bentuk keraguan diri manusia, mematuhi segala perintah Allah swt. dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw, memberikan pertolongan kepada ummatnya untuk menjadi sosok yang tetap berlapang dada dan ikhlas dalam segala perkataan dan perbuatan yang dilakukannya, menyelamatkan orang-orang yang berdoa kepadanya agar dibebaskan dari rayuan hawa nafsu dan irih hati, mengabdikan hal-hal yang dipikirkan dan diinginkan bagi setiap orang yang memohon kepadanya, memohon agar dibebaskan dari hal-hal yang mencemaskan hati hambanya, dan permohonan agar memberikan sosok pemimpin dan rakyat yang bersifat baik, mendatangkan akhlak baik dan mulia kepadanya, sehingga di akhirat nanti dapat memetik buah surga dari segala amal yang dilakukan di dunia.

Kata Kunci : makna, ungkapan *barazanji*

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Salam dan salawat penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad saw. Nabi yang menjadi suri teladan bagi semua umat manusia. Nabi yang diutus oleh Allah swt. sebagai rahmat sekalian alam.

Sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan rintangan. Namun, semuanya dapat diatasi dengan baik berkat ketekunan dan kesabaran yang disertai dengan doa kepada Allah swt. Penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis menerima kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan dan kelengkapan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan dorongan, bimbingan, dan petunjuk pada penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada: kedua orang tua tercinta **Mustafa dan Nikmawati** atas kesabarannya mengasuh, berdoa, memberi semangat, dan membiayai penulis dengan penuh kasih sayang. **Dr. H.Wahyuddin Hakim, M. Hum.** Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan masukan demi kelancaran penyusunan

skripsi ini, **Haslinda, S.Pd., M.Pd.** Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.

Dr. H. Abd. Rahman Rahim SE.MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, **Dr. Munirah. M. Pd.** Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas saran dan petunjuknya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Hamnur** yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi. Dan segenap sahabat-sahabat seperjuangan selama menempuh studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak semoga mendapat imbalan yang setimpal di sisi Allah swt. dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu alaikumWr. Wb.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Penelitian Relevan	8
2. Pengertian Sastra	9
3. Jenis-jenis Sastra	11
4. <i>Barazanji</i>	14
5. Definisi Ungkapan.....	18
6. Semiotika.....	19
7. Ilmu Tentang Tanda	23

8. Makna Filosofi dan Makna Simbol	27
B. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Desain Penelitian	32
B. Data dan Sumber Data.....	32
C. Fokus Penelitian	32
D. Definisi Istilah	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan	49
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	55
A. Simpulan.....	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIOGRAFI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang wilayahnya terbentang dari sabang sampai merauke dengan berbagai suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beragam. Bahkan negara Indonesia banyak memiliki kebudayaan dan tradisi yang sangat unik di setiap daerahnya. Kebudayaan dan tradisi yang beraneka ragam itu masih bisa kita saksikan sampai sekarang. Dalam hal ini, kebudayaan merupakan hal yang begitu sangat kompleks dalam masyarakat, karena dalam kebudayaan itu mengandung banyak arti tentang interaksi setiap individu maupun dengan kelompok lain. Dan tradisi yang ada di Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh budaya leluhurnya. Sebelum Islam datang ke Nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Budha, bahkan sebelum kedua agama itu datang masyarakat sudah mengenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme, tetapi setelah Islam datang, terjadi akulturasi antara tradisi masyarakat setempat dengan Islam.

Tradisi merupakan milik masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial budayanya dipahami sebagai kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya yang bersangkutan. Tradisi berasal dari Bahasa Latin *traditium*, berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu, memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingakahlaku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau

keagamaan. Pun dipahami pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan praktek, yang diwariskan secara turun temurun, yang merupakan adat kebiasaan masyarakat.

Tradisi masyarakat merupakan endapan-endapan kebiasaan yang menjadi norma-norma atau aturan-aturan yang disepakati oleh masyarakat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masalah keberlanjutan dan keberlanjutan suatu tradisi sangat tergantung pada proses pewarisnya. Biasanya dalam suatu tradisi yang dianggap sakral, metode pewarisan selalu disertai dengan “doktrin” yang sifatnya tabu untuk dilanggar (Afif dan Bahri, 2009 : 15).

Pada umumnya orang Bugis-Makassar telah mengenal suatu kepercayaan sebelum mengenal agama Islam. Kepercayaan mereka itu disebut dengan *attorioloang*, dan beberapa tempat, mereka menyebut dengan istilah *attaurioloang*. Kepercayaan ini adalah religi asli yang merupakan gelombang migrasi yang tertua suku bangsa protomelayu (Toala dan Tokea) di Sulawesi, untuk beberapa kurun waktu bercampur dengan kepercayaan suku bangsa gelombang kedua Deutromelayu yang bergerak dalam lingkungan agama yang universal kemudian. Akan tetapi unsur-unsur rohani dari kedua kepercayaan itu tetap lestari dalam keadaan yang menyamar, ia bergerak bersama dengan agama resmi namun ia tak diperkenankan menjalankan suatu organisasi atau melaksanakan manivestasi terbuka. Usaha-usaha untuk tidak menyinggung perasaan penganut agama resmi pribumi, maka mereka menyamarkan dengan istilah *mappanre galung* artinya memberikan makan sawah atau tanah, dan *maccera tasi*, yaitu memberi korban kepada laut dan lain-lain.

Begitu pun sastra yang terkait pula dengan produk budaya manusia, berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakekat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam. Melalui karya sastra, seseorang dapat menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra berarti kita berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra, sehingga untuk dapat memahami karya sastra secara utuh diperlukan pengetahuan dasar. Pengetahuan dasar tersebut antara lain hakekat sastra, fungsi dan manfaat sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Karya sastra merupakan (karya) seni. Karena itu, tiga cabang studi sastra yaitu puisi, drama dan prosa bersifat seni pula.

Salah satu kajian prosa lama adalah sejarah yang mengisahkan masyarakat pada zaman dahulu. Berdasarkan bentuknya, prosa lama terbagi menjadi empat yaitu bidal, hikayat, dongeng, dan sejarah. Namun yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu sejarah.

Sejarah merupakan kejadian masa lampau yang tak boleh kita lupakan. Itulah sebabnya prinsip-prinsip yang menjadi pedoman untuk sebagian aktivitas dan kebudayaan pada tempat-tempat sejarah itu hidup. Ritual atau upacara adalah kelakuan simbolis yang berfungsi untuk memulihkan tata alam dan menetapkan manusia dan perbuatannya dalam tata tersebut. Baik sejarah dan upacara diharapkan dapat menghindarkan manusia dari malapetaka dan memberikan keselamatan atau kesejahteraan.

Setiap orang berbeda-beda dalam memahami karya sastra, karenanya pembaca membutuhkan pemahaman dalam memaknai karya sastra yang dihasilkan pengarang. Oleh karena itu penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika menurut Charles karena sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan. Asumsi tentang teori ini merupakan sebuah teori yang relevan pembedahannya untuk menganalisis sebuah karya dalam bahasa kedua pada dunia sastra. Dimana terdapat bahasa simbolik yang pemaknaannya hanya bisa dipahami dan dibedah oleh teori ini. Dalam penelitian ini penulis fokus mengkaji makna simbol.

Simbol-simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang kebudayaan. Hal ini juga semakin diakui oleh para peneliti. Besarnya gaya hidup dan struktur sosial suku dan bangsa-bangsa, mendiami dunia simbolis. Makan, minum, memasak dan membersihkan, fungsi-fungsi tubuh semuanya dilakukan dalam konteks hubungan sosial yang lebih luas yang diungkapkan dalam kata-kata, gerak-gerik dan tata cara.

Pengetahuan, kepercayaan, norma dan nilai-nilai tidak dapat eksis tanpa adanya simbol-simbol. Simbol itu bisa berupa bahasa, benda, gerak-isyarat, juga berupa bunyi atau sesuatu yang mempunyai arti. Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk menciptakan, mengkomunikasikan, mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu upaya untuk mengkaji dan memahami makna dibalik simbol-simbol dalam sebuah tradisi perlu dilakukan.

Di Sulawesi selatan tepatnya di kalangan masyarakat Bugis Makassar terdapat salah satu bentuk tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan. Salah satu bentuk tradisi tersebut adalah tradisi upacara pembacaan *barazanji* yang biasanya di gelar pada acara pernikahan.

Upacara pembacaan *barazanji* ini memiliki arti penting bagi pemeliharaan siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Disisi lain tradisi ini berfungsi sebagai perekat antarkeluarga dan antaranggota masyarakat. Melalui tradisi Pembacaan *Barazanji* ini, anggota keluarga dan anggota masyarakat saling mencari, saling bertemu, dan saling berbagi rasa. Segalanya berjalan secara alamiah dalam kerangka kebudayaan setempat. Tradisi ini juga merupakan kesempatan atau merupakan tempat dimana segenap anggota keluarga dapat berperan dan berpartisipasi.

Kebiasaan bekerja sama dan memasak bersama adalah contoh sederhana dari fungsi sosial tradisi seperti ini. Dengan memperhatikan tradisi pembacaan *barazanji* sebagai bagian dari siklus sosial masyarakat dan dengan mempertimbangkan bahwa tradisi seperti ini adalah bagian dari cara anggota

keluarga dan anggota masyarakat memindahkan nilai-nilai agama melalui kenangan panjang tentang sejarah sosial kehidupan Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul.

Berdasarkan uraian di atas penulis berkeinginan melakukan penelitian yang menyangkut tentang makna ungkapan *barazanji* yang terkandung pada acara pernikahan Bugis Makassar, karena yang saya ketahui *barazanji* seakan menjadi ritual penting yang wajib untuk diadakan pada acara tertentu. seperti halnya pada acara pernikahan. Oleh sebab itu penulis sangat tertarik mengangkat judul ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu“ Bagaimanakah makna ungkapan *barazanji*, proses pelaksanaan, dan manfaatnya pada acara pernikahan masyarakat Bugis Makassar”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk makna ungkapan *barazanji* pada acara pernikahan, proses pelaksanaan, dan manfaatnya dalam masyarakat Bugis Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terbagi dua sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan tentang tradisi bugis makassar, sehingga pembaca dapat melestarikan dan

bangga memiliki asset berupa ritual tradisional yang diadakan dalam acara sakral bagi masyarakat Bugis Makassar.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penulis untuk meneliti suatu kebudayaan bugis makassar, yang bertujuan untuk menanamkan nilai budaya pada setiap pembaca.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menjadi bahan informasi bagi mahasiswa yang bersangkutan dalam melakukan suatu penelitian budaya.
 - b. Dapat menjadi bahan rujukan bagi yang akan melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Merujuk dari berbagai penelitian yang dilakukan untuk mengungkap makna dan simbol di suatu daerah yang sering dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, khususnya peneliti yang mengkaji tentang *barazanji* antara lain:

Kamaruddin, tahun 2016 dengan judul “Tradisi barzanji Masyarakat Bugis di Desa Appanang, Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng.” Dengan kajian antropologi. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi barzanji sebagai kegiatan dan proses pada kehidupan masyarakat bugis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan tipe deskriptif. Upacara pembacaan barzanji memiliki arti penting bagi pemeliharaan siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Tradisi ini berfungsi sebagai perekat antarkeluarga dan antaranggota masyarakat. Upacara barzanji merupakan pelengkap dari upacara adat atau syukuran yang mereka lakukan, seperti *menre aji* (naik haji), akikah, perkawinan, mobil baru, dan lain-lain. Karena tanpa melaksana barzanji pada acara adat, maka dikatakan belum sempurna upacara yang dilaksanakannya. Tradisi barzanji sudah menjadi *ade* (adat) bagi masyarakat desa appanang yang harus dilakukan.

Supardi S., tahun 2014 dengan judul “ Makna Simbolik A’rate (Salawatan) di Desa Julupa’mai Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”. Dalam penelitian ini pelaksanaan a’rate terdapat makna simbolik (bunyi-bunyi bahasa)

yang mengandung makna yang sangat bermanfaat bagi manusia. Makna yang dikandung pada bunyi-bunyi bahasa itu pada dasarnya berisi nasihat-nasihat dan pujian-pujian kepada Allah swt. Yaitu memperbanyak amal ibadah shalat lima waktu, amal perbuatan baik, karena itu merupakan bekal untuk ke akhirat. Jangan menduakan Allah, karena kita akan rusak apabila menduakannya. Jangan pernah meninggalkan semua perintah Allah dan neraka isinya api, tempat tinggal bagi orang yang mengerjakan semua larangan Allah.

Dari uraian penelitian di atas, memiliki banyak persamaan yaitu meneliti tentang makna pada tradisi pembacaan *barazanji*, namun yang membedakan dari segi analisi pendekatannya. Oleh karena itu peneliti memfokuskan untuk meneliti tentang makna ungkapan *barazanji* pada acara haqiqah di kalangan masyarakat bugis makassar dengan kajian semiotika.

2. Pengertian Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta (sastra), yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar *sa-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Dari makna asalnya dulu, sastra meliputi segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab - kitab suci, surat - surat, undang - undang, dan sebagainya. Sastra dalam arti khusus yang digunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi gagasan dan perasaan manusia. Jadi, pengertian sastra sebagai hasil budaya dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia untuk

mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya.

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah “kesusastraan”. Kata kesusastraan merupakan bentuk dari konfiks ke-an dan susastra. Menurut Teeuw (1988: 23) kata susastra berasal dari bentuk su + sastra. Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Awalan su- pada kata susastra berarti “baik, indah” sehingga susastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Kata susastra merupakan ciptaan Jawa atau Melayu karena kata susastra tidak terdapat dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno. Konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia menunjukkan pada “kumpulan” atau “hal yang berhubungan dengan”. Secara etimologis istilah kesusastraan dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran, yang baik dan indah. Bagian “baik dan indah” dalam pengertian kesusastraan menunjuk pada isi yang disampaikan (hal-hal yang baik; menyarankan pada hal yang baik) maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu bahasa (sesuatu disampaikan dengan bahasa yang indah).

Sastra merupakan upaya yang penuh prakarsa dan keseksamaan yang dilakukan manusia di dalam mengendalikan lingkungan rohaninya. Selain pemaparan di atas, di bawah ini juga akan dijelaskan secara detail tentang sastra: Sastra (Sansekerta शास्त्र, shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta

stra, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sa-* yang berarti “instruksi” atau “ajaran”.

- a. Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya.
- b. Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); Karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.
- c. Secara etimologis kata sastra berasal dari bahasa sansekerta, dibentuk dari akar kata *sa-* yang berarti mengarahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran *-tra* yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk.
- d. Secara harfiah kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan.
- e. Sastra adalah karangan imajinatif yang mengungkapkan pengalaman hidup dan batin manusia.

3. Jenis –jenis Sastra

Karya sastra terdiri atas 3 jenis, di antaranya :

1) Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Poeima* yang berarti membuat, *Poeisis* yang berarti pembuatan. Dalam bahasa Inggris disebut *Poem* atau *Poetry*. Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang

mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin (2011: 134).

Menurut Hudson (dalam Aminuddin, 2011: 134), puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Ketika kita membaca suatu puisi sering kali kita merasakan ilusi tentang keindahan, terbawa dalam suatu angan-angan, sejalan dengan keindahan penataan unsur bunyi, penciptaan gagasan, maupun suasana-suasana tertentu.

Menurut Pradopo (2010: 7), puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan ungkapan hati penyair dari keseluruhan pengalaman hidup yang menggunakan bahasa yang khas dalam penyajiannya. Puisi lahir dari perenungan mendalam dengan menggunakan kolaborasi antara pikiran dan perasaan sehingga menghasilkan karya yang sarat makna.

2) Drama

Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (Budianta, dkk, 2002: 112). Drama merupakan karya sastra yang ditulis dengan bahasa dalam bentuk dialog. Perbedaan drama dengan puisi dan prosa

adalah terletak pada tujuan penulisan naskah. Naskah drama ditulis dengan tujuan utamanya untuk dipertunjukkan, bukan untuk dibaca dan dihayati seperti pada prosa dan puisi.

3) Prosa

Prosa adalah karya sastra yang berbentuk tulisan dan bersifat bebas, yang dimaksud dengan bersifat bebas adalah karya sastra ini tidak terikat oleh aturan-aturan penulisan karya sastra lainnya seperti rima, irama. Prosa merupakan suatu jenis tulisan yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel serta berbagai jenis media lainnya. Prosa juga dibagi dalam dua bagian yaitu prosa lama dan prosa baru. Namun yang menyangkut dalam penelitian ini yaitu prosa lama.

1. Prosa Lama

Prosa lama adalah bentuk karya sastra yang belum dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Prosa lama berbentuk tulisan karena pada zamannya belum ditemukan alat untuk menulis. Namun, saat ini kita sudah bisa menemukan karya sastra prosa lama dalam bentuk tulisan. Dahulu kala, prosa lama diceritakan dari mulut ke mulut. Dalam prosa lama, tulisan-tulisannya memiliki karakteristik seperti cerita istana sentris, sifatnya menghibur masyarakat, tidak menggunakan struktur kalimat, dan bersifat kedaerahan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk prosa lama, yaitu:

a) Hikayat

Hikayat adalah tulisan fiktif dan tidak masuk akal yang menceritakan tentang kehidupan para dewi, dewa, pangeran, raja, dan lain-lain. Contohnya adalah Hikayat Hang Jebat, Hikayat Nabi Sulaiman, Hikayat Raja Bijak, dan lain-lain.

b) Kisah

Kisah adalah tulisan-tulisan pendek. Kisah menceritakan tentang cerita perjalanan, pengalaman atau petualangan orang-orang jaman dulu. Salah satu contoh kisah adalah Kisah Raja Abdullah menuju Kota Mekkah.

c) Dongeng

Dongeng bercerita tentang khayalan-khayalan masyarakat pada zaman dahulu. Dongeng sendiri terdapat beberapa bentuk yaitu legenda, fabel, sage, jenaka, dan mitos.

d) Sejarah (Tambo)

Sejarah adalah tulisan yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa tertentu. Ada dua jenis sejarah, yaitu sejarah sastra lama dan baru. Contoh tulisan berbentuk sejarah adalah Sejarah Melayu yang ditulis oleh Tun Sri Lanang pada tahun 1612.

4. Barazanji

Kata Barazanji dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai isi bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad SAW. Jadi, *Barazanji* adalah kitab yang berisi doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa

dilantukan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad SAW. Nama Barzanji diambil dari nama pengarang buku tersebut, yaitu Syekh Jafar *al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim*. Karya tersebut sebenarnya berjudul *Iqd al-Jawahir* (artinya kalung permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, meskipun kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya.

Pada mulanya, Ja'far al-Barzanj mengarang kitabnya yang berjudul *Iqd al-Jawahir* adalah hanya dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Ketika kitab tersebut ditulis, peringatan itu sendiripun belum menjadi tradisi Islam. Baru pada tahun 1207 M, Muzaffar Ad-Din di Mosul, Irak, merayakannya dan tradisi ini kemudian menyebar ke berbagai daerah termasuk hingga ke Riau. Sebagai karya yang menceritakan tokoh terbesar dalam Islam, yakni Nabi Muhammad SAW, bisa dikatakan pertunjukkan pembacaan karya Ja'far al-Barzanj ini tidak boleh dipandang sebagai pertunjukkan biasa. Bahkan pembacaan kitab Barzanji merupakan tradisi yang sering bahkan pasti dilakukan di bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, yaitu bulan Maulid menurut penanggalan Hijriah.

Al-Barzanji adalah suatu Doa-doa, Puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad Saw yang biasa dilantukan dengan irama atau Nada. Isi kitab al-barzanji bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga saat 65 diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad serta berbagai peristiwa unuk dijadikan teladan Umat Manusia.Kitab

Maulid Al-Barzanji karangan beliau ini termasuk salah satu Kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok Negeri Arab dan Islam, baik timur maupun barat. Bahkan banyak kalangan arab dan non-arab yang menghafalnya dan mereka membacanya dalam acara-acara keagamaan yang sesuai.

Di berbagai belahan dunia Islam, Syair Barzanji lazimnya dibacakan dalam kesempatan memeringati hari kelahiran Sang Nabi. Dengan mengingat riwayat Sang Nabi, seraya memanjatkan shalawat serta salam untuknya, orang berharap mendapat berkah keselamatan, kesejahteraan, dan ketenteraman. Sudah lazim pula, tak terkecuali di Negeri kita, Syair Barzanji didendangkan biasanya, dalam bentuk *standing ovation* dikala menyambut bayi yang baru lahir dan mencukur rambutnya. Pada perkembangan berikutnya, pembacaan Barzanji dilakukan di berbagai kesempatan sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, upacara pemberian nama, mencukur rambut bayi, aqiqah, khitanan, pernikahan, syukuran, kematian (haul), serta seseorang yang berangkat haji dan selama berada disana. Ada juga yang hanya membaca Barzanji dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti penampilan kesenian hadhrah, pengumuman hasil berbagai lomba, dan lain-lain, dan puncaknya ialah mau^uidhah hasanah dari para muballigh atau da^ui.

Barzanji merupakan satu dari sekian buku yang bernapas-kan Islam yang tujuannya untuk berdakwah melalui seni, dan Kitab Barzanji sebagai sumbernya. Oleh karena itu, seluruh anggota kesenian ini juga beragama Islam. Bagi masyarakat atau umat yang menganut agama Islam membaca Barzanji atau Kitab

Barzanji adalah baik dan justru mendapatkan pahala, karena isi yang terkandung dalam kitab tersebut mengisahkan perjalanan, kehidupan dan perilaku atau keteladanan Nabi Muhammad S.A.W. melalui kesenian yakni nyanyian dengan syair Islami yang biasa disebut dengan selawatan.

Bagi umat Islam, pembacaan Barzanji yang ditulis dengan bahasa Arab ini pada umumnya di-tradisi-kan dalam hubungannya dengan peristiwa kelahiran anak yang baru berumur tujuh hari, delapan atau 35 hari, yang dilaksanakan bersamaan pula dengan acara aqiqah (kekahan) dengan penyembelihan kambing.

Lebih lanjut mereka mengatakan lagu-lagu yang disajikan dalam pementasan, disesuaikan dengan kepentingan dalam pertunjukan misalnya khitanan, perkawinan, dan hari besar Islam. Syairnya merupakan puji-pujian kepada Tuhan atau Nabi. Sementara untuk memperingati kelahiran bayi, syairnya adalah berisi harapan-harapan supaya kelak anak berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Kesenian Barzanji ini sangat dinamis dalam arti syair selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun unsur aslinya masih tetap utuh yakni dari Kitab Barzanji. Tradisi dalam suatu upacara tradisional dalam hal ini kelahiran bayi merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Kelestariannya dimungkinkan karena fungsinya bagi kehidupan. Sedangkan pernikahan merupakan upacara pengikatan janji suci “nikah” yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Meskipun demikian,

penamaan atau istilah-istilah yang digunakan dalam upacara itu masih banyak pula yang diambil dari adat kebiasaan setempat hingga saat ini.

5. Defenisi Ungkapan

Ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Idiom atau disebut dengan ungkapan gabungan kata yang membentuk arti baru dimana tidak berhubungan dengan kata pembentukan dasarnya.

Gabungan kata ini jika tidak ada konteks yang menyertainya memiliki dua kemungkinan makna, yaitu makna sebenarnya (denotasi) dan makna tidak sebenarnya (konotasi). Untuk lebih jelasnya kita beri sebuah contoh yaitu” membanting tulang”. Gabungan kata di atas tidak dapat kita katakn termasuk ungkapan. Hal ini dikarenakan konteks kalimat yang menyertai gabungan kata tersebut belum jelas. Gabungan kata tersebut masih memiliki dua kemungkinan makna sesuai konteks kalimatnya.

1. Andi membanting tulang di sampingnya sebagai luapan kemarahannya.
2. Andi membanting tulang untuk menghidupi keluarganya.

Dua kalimat di atas memberikan konteks (situasi) pada gabungan kata “membanting tulang”. Kalimat pertama membentuk makna denotasi atau makna sebenarnya. Kalimat kedua membentuk makna konotasi atau makna kias pada kata ”membanting tulang”. Makna kias tersebut diartikan sebagai bekerja keras. Makna kedua inilah membuat gabungan kata di atas disebut ungkapan.

6. Semiotika

Semiotik berasal dari kata Yunani: *semion* yang berarti tanda (sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan). Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda (Endraswara, 2008: 64)

Toko yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, namun mereka tidak pernah bertemu, bekerja secara terpisah (tidak saling mempengaruhi). yakni seorang ahli linguistik yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang ahli filsafat bermadhab Anglo Amerika yang bernama Charles Sander Peirce (1839-1913). Saussure menyebut ilmu tersebut dengan istilah semiologi, sedangkan Peirce menyebutnya semiotik (*semiotics*). Kemudian nama itu sering dipergunakan berganti-ganti pengertian yang sama. Di Perancis dipergunakan semiologi untuk ilmu itu, sedangkan di Amerika lebih banyak dipakai nama semiotik (Jabrohim, 2003: 68).

Nurdiyantono, (2005: 41) mengemukakan semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan sesuatu hal yang menjadi representasi sesuatu yang lain. Melalui sebuah tanda, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya, baik yang bersumber dari pengalamannya maupun hasil imajinasinya.

Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti. Pradopo, (2009: 121) mengemukakan bahwa sebagai medium karya sastra merupakan semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti.

Sobur, (2004: 100) mengembangkan teorinya untuk memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda-tanda pada umumnya. Semiotik bagi Pierce adalah sebuah tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga aspek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Tanda itu merupakan suatu gejala yang dapat diserap lewat penafsiran. Antara tanda pertama dan apa yang ditandai terdapat hubungan representasi (menghadirkan atau mewakili). Tanda itu merupakan tanda baru (disebut *interpretant*) yaitu sesuatu yang dibayangkan penerima tanda bila ia menyerap tanda pertama itu.

Ode, 2004: 55 membedakan tiga kelas tanda, yang didefinisikan dalam konteks jenis hubungan anatar item yang menandakan dan yang ditandakan. Pertama, ikon berfungsi sebagai tanda melalui persamaan inheren, atau unsur-unsur yang dimiliki bersama, dengan apa yang ditandakan; contoh adalah persamaan sebuah potret dengan manusia yang digambarkannya, atau persamaan antara sebuah peta dengan wilayah geografis yang diwakilinya. Kedua, indeks, adalah sebuah tanda yang memiliki hubungan kausal dengan apa yang ditandakan; jadi, asap merupakan tanda yang mengindikasikan api, dan sebuah alat penunjuk arah angin mengindikasikan arah angin menghembus. Ketiga, simbol, hubungan antara item penanda dan apa yang ditandakan bukanlah sebuah hubungan yang alami, melainkan merupakan sebuah konvensi sosial. Gerakan berjabat tangan, misalnya, dalam banyak kebudayaan merupakan tanda konvensional untuk sapaan atau perpisahan, dan lampu lalu lintas berwarna merah secara konvensional menandakan “berhenti”. Contoh kompleks dari tipe tanda ketiga ini adalah kata-kata yang membentuk sebuah bahasa.

Saussure (dalam Ode, 2014: 34) memperkenalkan banyak istilah dan konsep yang dipakai semiotikus, yang penting adalah (1) sebuah tanda terdiri atas dua komponen atau aspek yang tidak dapat dipisahkan, yaitu “*signifier*” (dalam bahasa, seperangkat bunyi ujaran, atau tanda-tanda di atas kertas) dan “*signified*” (konsep atau ide, yang merupakan arti dari tanda tersebut), (2) sebuah tanda verbal, dalam peristilahan Saussure, bersifat “*arbitrari*”. Maksudnya dengan onomatopoeia (kata-kata yang dianggap sama dengan bunyi-bunyi yang ditandakan) sebagai pengecualian kecil, tidak ada hubungan inheren atau alami antara sebuah “*signifier*” verbal dengan apa yang ditandakan (*signified*), (3) identitas dari semua elemen sebuah bahasa, termasuk kata-katanya, bunyi-bunyi ujaran komponennya, dan konsep-konsep yang ditandakan kata-kata, tidak ditentukan oleh “kualitas positif”, atau unsur-unsur objektif dalam elemen-elemen itu sendiri tetapi oleh perbedaan atau sebuah jaringan hubungan, yang terdiri atas perbedaan dan oposisidengan bunyi ujaran lainnya, kata-kata lainnya, dan “*signified*” lainnya yang terdapat hanya dalam sebuah sistem linguistik tertentu, dan (4) tujuan dari linguistik atau usaha semiotikallainnya, adalah untuk memahami parole (sebuah ujaran verbal, atau sebuah pemakaian khusus tanda atau seperangkat tanda) hanya sebagai sebuah manifestasi dari *langue* (yaitu sistem umum dari perbedaan implisit dan aturan-aturan kombinasi yang mendasari dan memungkinkan sebuah pemakaian khusus tanda). Fokus perhatian semiotika lebih banyak terletak pada sistem yang mendasari *langue* daripada sebuah parol tertentu.

Menurut Halliday (1992:4), dalam pengertian yang paling umum, tanda yang terdapat dalam sistem makna lewat bahasa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang ada. Halliday mengarahkan perhatiannya pada semiotik sosial dalam arti bahwa istilah sosial mencakup dua hal. Pertama, istilah sosial diartikan sinonim dengan kebudayaan sebagai suatu sistem makna. Kedua, istilah sosial menunjukkan perhatian terutama pada hubungan antara bahasa dengan struktur sosial yang merupakan salah satu segi dari pengalaman manusia.

Sementara itu Teeuw (dalam Ode, 2016: 6) mengemukakan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susatra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat.

Selanjutnya, Pateda (dalam Ode, 2014: 30) menelaah semiotik dari segi kultural. Ia berpendapat bahwa semiotik adalah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dan dihormati. Budaya dalam masyarakat menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lainnya.

Dari beberapa pendapat ahli tentang teori semiotik, maka penulis menarik simpulan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji mengenai tanda dengan melihat korelasi dengan fungsi tertentu atau sesuatu tanda menjelaskan realitas kehidupan melalui penggunaan dalam beberapa simbol.

Selain teori Peirce dan Ferdinand de Saussure, teori tanda dari Mobin sebagai aliran behaviorisme memperkenalkan semiotika sebagai ilmu pengetahuan khusus. Ia melihat teori nominilitas dari sudut pandang ilmu pengetahuan alam yang bersifat materialistis (pembawa makna), refren materil (denotasi), dan makhluk hidup (simbol). Teori tanda dalam pengertian behaviorisme bahwa semiotik adalah suatu sikap yang diamati, dan dapat dipahami sebagai reaksi makhluk hidup atas suatu rangsangan atau dengan kata lain, objek penelitian semiotika adalah sikap suatu tanda.

7. Ilmu Tentang Tanda

Semiotika, yaitu ilmu tentang tanda-tanda yang sudah lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Akan tetapi, ilmu ini baru berkembang mulai pada pertengahan abad ke-20. Meskipun pada akhir abad ke-20.

Sistem penandaan memiliki pengaruh besar. Munculnya studi khusus tentang sistem penandaan benar-benar merupakan fenomena modern. Konsep kunci semiotik “sains tentang tanda-tanda”. Tanda dalam pandangan Peirce yang dikutip oleh Sobur (dalam Ode, 2004: 7) adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi (*cultivated*). Ia hadir dalam proses interpretasi (*semiosis*) yang mengalir. Semiosis dapat dipandang suatu proses tanda yang dapat diperikan dalam istilah semiotika sebagai suatu hubungan antara lima istilah: S (s, i, e, r, e). S untuk *semiotic relation* (hubungan semiotik), s untuk *sign* (tanda), i untuk *interpreter* (penafsir), e untuk *effek* atau pengaruh, r untuk *reference* (rujukan), e untuk *context* (konteks) atau *conditions* (kondisi). Begitupula, semiotika berusaha menjelaskan jalinan

tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya.

Kali pertama yang penting dalam lapangan semiotik, lapangan sistem tanda adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda atau yang menandai, yang merupakan bentuk formal tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi. Petanda (signified) atau yang ditandai, artinya adalah apa yang ditandai oleh penandanya. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Pradopo, 2007: 121).

a. Tanda Ikon

Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya, misalnya gambar, potret, patung. Gambar rumah (penanda) sama dengan rumah yang ditandai (petanda) atau gambar rumah menandai rumah yang sesungguhnya.

Ikon ditandai dengan melihat persamaan ciri struktur. Ikon yaitu ciri-ciri kemiripan itu sendiri berfungsi untuk menarik partikel-partikel ketandaan, sehingga proses interpretasi dimungkinkan secara terus-menerus (Ratna, 2007: 114). Aminuddin, (1995 : 125) mengatakan bahwa ikon adalah bilamana lambang itu sedikit banyak menyerupai apa yang dilambang, misalnya foto dari seseorang atau ilustrasi. Ikon pemaknaannya cukup dilihat dari kamus atau melalui kehidupan sehari-hari.

Menurut Pradopo (2007: 55) ikon adalah tanda yang menunjukkan hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petanda. Hubungan itu adalah persamaan atau ciri-ciri yang sama dengan hal-hal yang dimaksudkan. Di dalam ikon anatar *representamen* dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas.

Tanda ikon dalam teks sastra adalah tanda yang memikat pembaca cara menunjukkan denotatum pada tanda ikon adalah melalui kemiripan, dengan menunjukkan denotatumnya menggambarkan bahwa itulah ikon.

Semua teks terdapat ikonitas, khususnya dalam teks yang digunakan di luar situasi percakapan. Hal ini dapat dijelaskan, bahwa dalam situasi komunikasi pengirim dan penerima sama-sama hadir, sistem-sistem semiotik bahasa yang lain dapat digunakan. Pandangan nada suara ekspresi wajah, sentuhan, sikap biasanya berkadar semiotika lebih besar ketimbang tanda bahasa yang mengirimnya. Sistem-sistem ini memungkinkan pengarah tambahan, koreksi tanda-tanda indeksitas, sehingga memiliki daya serap eksistensial yang lebih besar.

b. Tanda Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adalah hubungan alamiah antara tanda dan pertanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Indeks adalah bila lambang itu masih mengasosiasikan adanya hubungan dengan lambang yang lain, misalnya rokok dengan api atau kumis dengan laki-laki. Pemaknaan indeks dapat diidentifikasi lewat konteks struktur kalimat maupun wacana Aminuddin, (1995: 125).

Sebuah anggapan tentang semua teks, Adri (Ode, 2014: 16) mengemukakan bahwa secara keseluruhan merupakan tanda-tanda indeksitas sebab teks memiliki hubungan perbatasan dengan hal-hal yang dipresentasikannya yaitu dunia yang yang diciptakannya. Jika dibandingkan dengan teks lai, teks sastra berperan lebih halus dan sering secara tidak langsung.

Dalam pendekatan semiotik, tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari (diburu), yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat (dalam pengertian luasnya) (Pradopo, 2007: 120). Relasi indeksitas dengan kebenaran *histories* member teks sastra bernilai yakni: sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan tentang kenyataan dan untuk mendalaminya. Tetapi relasi eksestensial paling istimewa dari sebuah teks sastra ada pada relasi indeksits dengan pembaca atau relasi indeksitas dengan memberi dunia pengarang tanda ciri komunikasi. Indeksitas yang menunjukkan kebenaran di luar teks, seperti semua perkataan yang digunakan di luar teks sastra untuk benda, isi pikiran, dan sebagainya.

c. Tanda Simbol

Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Sebuah sistem tanda yang utama menggunakan lambang adalah bahasa. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat. Misalnya kata ibu berarti “orang yang melahirkan kita” itu terjadinya atas konvensi atau perjanjian masyarakat bahasa Indonesia, masyarakat bahasa Inggris menyebutnya *mother*, Perancis ; Ia mere.

Simbol ditandai oleh dua ciri, yaitu antara penanda dan petanda tidak ada hubungan intrinsik sebelumnya dan penanda dan petanda merupakan konteks kultural yang berbeda (Ratna, 2007: 116).

Simbol adalah lambang yang menunjuk pada referen tertentu dengan acuan makna yang berlainan. Dalam pemaknaannya, ragam tanda yang sulit ditentukan maknanya adalah simbol. Disebut sulit karena simbol merupakan bentuk yang isian maknanya sudah dimotivasi oleh unsur subjektif pengarangnya. Selain itu, simbol, isian maknanya juga bersifat konotatif. Karakteristik realitas yang memiliki fungsi simbolik sering kali masih memiliki keselarasan hubungan dengan sesuatu yang disimbolkan sehingga gagasan yang ada dengan mudah dapat diproyeksikan (Aminuddin, 1995: 126).

Hubungan antara simbol dan yang disimbolkan bersifat banyak arah. Contoh kata bunga, tidak hanya memiliki hubungan timbal balik antara gambaran yang disebut bunga. Kata ini secara asosiatif juga dihubungkan dengan keindahan, kelembutan, kasih sayang, perdamaian, ketenangan, dan sebagainya. Dengan demikian, kesadaran simbolik di samping menampilkan gambaran objek yang diacu, juga menggambarkan ide, citraan, dan konfigurasi gagasan yang melingkupi bentuk simbolik dan gambaran objeknya sendiri. Jadi, makna suatu simbol sebenarnya merupakan hasil representasi ciri semantik yang di abstraksikan dan membentuk suatu pengertian tertentu.

8. Makna Filosofi dan Makna Simbol

Filosofis berkaitan erat dengan kata filsafat. Kata filsafat berasal dari kata Yunani, yaitu *Philosophia* yang merupakan kata majemuk yang berasal dari dua

kata *philein* yang artinya mencintai, atau *philia* yang artinya cinta dan *shopia* yang artinya kearifan atau kebijaksanaan, atau berarti pula tahu dengan mendalam. Jadi filsafat berarti ‘cinta kebijaksanaan’ atau mencintai pengetahuan yang sedalam dalamnya (Herusatoto, 2000: 62). Selaras dengan Kaattsoff (1992: 4) yang berpendapat bahwa filsafat merupakan suatu analisa secara hati-hati terhadap penalaran-penalaran mengenai suatu masalah, dan penyusunan secara sengaja serta sistematis suatu sudut pandangan yang menjadi dasar suatu tindakan. Pemahaman secara mendalam tersebut dapat terjadi diberbagai ilmu, demikian halnya dengan kebudayaan yang memiliki beberapa bagian salah satunya simbol atau lambang yang digunakan sebagai wakil dari sesuatu (Aprilia, 2004: 10).

Kata simbolis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang berkaitan dengan lambang. Kata simbol sendiri berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol tidak berupa kata-kata, melainkan suatu objek yang menjadi wakil dari sebuah artian (Herusatato, 2004: 145).

Bentuk simbol dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal adalah simbol-simbol yang berupa bahasa yang dituturkan oleh para pelaku. Simbol nonverbal adalah sistem simbol yang berasal dari komponen-komponen selain komponen verbal. Bentuk simbol dapat berupa bahasa (dalam cerita, perumpamaan, pantun, syair, dan peribahasa), gerak tubuh (tari-tarian), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan).

Penggunaan istilah simbol mengacu pada suatu perbandingan yang bisa berupa banyak hal dengan tujuan estetis, mampu mengkomunikasikan makna pesan dan mampu mengungkap gagasan. Keberadaan simbol dalam karya sastra akan memberikan sumbangan kekuatan makna. Menurut Lakoff & Johnson (dalam Nurgiyantoro, 2005:47), fungsi pertama simbol (metafor) adalah menyampaikan pengertian, pemahaman. Ekspresi yang berupa ungkapan-ungkapan tertentu sering lebih tepat disampaikan dalam bentuk metafor daripada secara literal. Metafor erat berkaitan dengan pengalaman kehidupan manusia baik bersifat fisik maupun budaya. Menemukan makna dalam simbol, dapat dilakukan dengan cara (1) konotasi simbol, (2) membandingkan dengan konteksnya, (3) membandingkan dengan konteks lain. Apabila detail-detail cerita berkonotasi familiar (bunga menyugestikan cinta, wanita, dan alam) maka dapat dikatakan relevan. Akan tetapi, pendekatan semacam ini sangat menyesatkan. Konotasi sering memunculkan konflik, api dapat bersugesti baik dan buruk. Konotasi yang terlampau 'kentara' sebaiknya juga dikesampingkan saja; meskipun terdapat banyak kegembiraan dan kelucuan. Pendekatan lain, adalah membandingkan detail dengan konteksnya. Apakah detail tersebut mengulangi, menyerupai, atau menyugestikan satu elemen dalam adegan tempat ia muncul ?. Adakah konotasi-konotasi yang relevan secara spesifik dengan adegan tersebut ?. Ketika simbol diulang, kita tidak hanya melacak keterkaitannya dengan setiap konteks melainkan juga mempertanyakan bagaimana setiap konteks tersebut berhubungan satu sama lain (Sugihastuti dan Allsyad, 2007: 67).

Selanjutnya Azis (2012 : 181) menyebutkan bahwa empat ciri utama simbol (1) simbol bersifat figuratif yang selalu menunjukkan kepada sesuatu di luar dirinya sendiri, (2) simbol bersifat dapat diserap baik sebagai bentuk objektif dan sebagai konsep imajinatif, (3) simbol memiliki daya kekuatan yang melekat secara gaib, mistis, religius atau rohani, dan (4) simbol mendapat dukungan dari masyarakat.

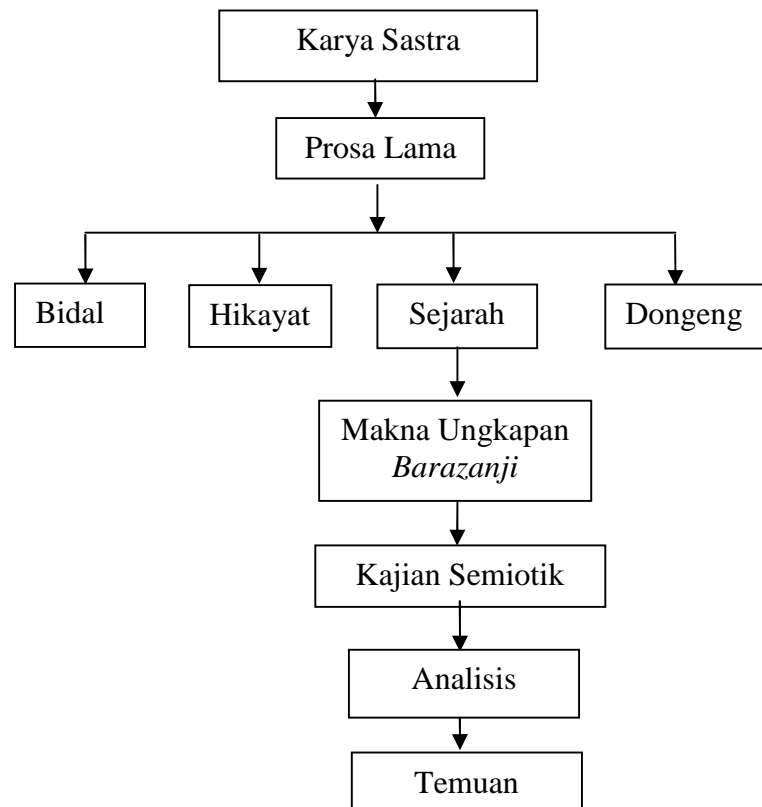
B. Kerangka Pikir

Alur penelitian ini dimulai dengan pemahaman mengenai karya sastra yaitu, *posa lama* yang terdiri dari beberapa bagian salah satunya adalah sejarah yang didalamnya terkandung atau gambaran sebuah tradisi upacara pembacaan *barazanji*. Upacara *barazanji* ini di adakan dalam rangka acara atau hajatan pernikahan. Dengan mengetahui latar belakang tersebut, akan mempermudah untuk menemukan latar belakang munculnya pembacaan *barazanji* dalam upacara tertentu yang diadakan oleh masyarakat Bugis Makassar. Dalam unsur rupa yang digunakan untuk mengkaji pembacaan *barazanji* adalah wujud dan tata pelaksanaannya yang telah disepakati oleh masyarakat Bugis Makassar. Selanjutnya yaitu menentukan makna ungkapan yang terdapat pada pembacaan *barazanji* dalam rangkahan hajatan pernikahan. Dari makna yang telah ditentukan tersebut, maka akan lebih jelas dan mudah dalam menganalisis makna dari sudut pandang peneliti. Makna ungkapan dalam *barazanji* dapat dijelaskan secara mendalam bukan hanya mengungkapkan latar belakang, prosesnya, dan tata pelaksanaannya saja, melainkan dengan melakukan penafsiran dalam makna secara logis dan empiris yang saling berhubungan satu sama lain. Sehingga makna

ungkapan dari *barazanji* ini akan disimpulkan, karena semua makna dalam *barazanji* baik dari bentuk maupun pelaksanaan upacara tradisional yang akan menghasilkan sebuah budaya, kemudian budaya inilah yang dianalogikan pada sebuah nilai seni.

Untuk mengungkapkan makna ungkapan dalam *barazanji* Bugis Makassar perlu adanya kesadaran dari generasi penerus dalam memperhatikan wujud dan tata pelaksanaan. Sehingga budaya Bugis Makassar akan lestari sepanjang zaman. Dengan demikian budaya akan terealisasikan melalui adat dan tradisi sebagai kebanggaan masyarakat Bugis Makassar.

Adapun bagan kerangka pikir yang ditampilkan sebagai alur dalam penelitian ini, yaitu:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dasar studi kasus tunggal. Karena bentuk penelitian ini tertuju pada kegiatan penelitian yang diadakan pada satu subjudul dan proses tempat penelitian, sehingga dalam kegiatan pengumpulan data lebih terarah.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa makna ungkapan *barazanji* yang terkandung pada acara pernikahan.

Sumber data yaitu, berupa bentuk proses, dan tata pelaksanaannya pada acara pernikahan. Sumber-sumber tersebut dapat memberikan informasi akurat tentang upacara pembacaan *barazanji* pada acara pernikahan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ungkapan *barazanji*, proses pelaksanaan, dan manfaatnya pada acara pernikahan masyarakat Bugis Makassar.

D. Definisi Istilah

1. Sastra Secara etimologis kata sastra berasal dari bahasa sansekerta, dibentuk dari akar kata sas- yang berarti mengarahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran -tra yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk.

2. Ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya.
3. Barzanji merupakan satu dari sekian buku yang bernapas-kan Islam yang tujuannya untuk berdakwah melalui seni, dan Kitab Barzanji sebagai sumbernya. Sedangkan pernikahan merupakan upacara pengikatan janji suci “nikah” yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial.
4. Semiotik berasal dari kata Yunani: *semion* yang bearti tanda (sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan). Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda (Endraswara, 2008: 64)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap yaitu :

1. Observasi atau Pengamatan

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek yang terjadi di tempat berlangsungnya peristiwa tersebut, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Oleh karena itu, dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan tempat peristiwa dan situasi pada saat penelitian berlangsung. Dan observasi juga dibantu dengan alat teknologi seperti alat bantu kamera.

Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati dan memperhatikan bentuk proses pembacaan *barazanji* pada serangkaian jalannya proses upacara pernikahan di kalangan Bugis Makassar.

2. Wawancara

wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam. Biasanya dilakukan secara tidak formal tersruktur. Alasan digunakan jenis wawancara ini karena garis besar dari hal-hal yang ingin ditanyakan sudah terlebih dahulu dirancang sesuai kerangka berpikir dalam penelitian, namun pertanyaan tersebut tetap mengalir (*fleksibel*) sesuai pernyataan informan. Wawancara dilaksanakan secara lisan dengan alat bantu berupa alat tulis dan alat perekam, sehingga diperoleh data hasil wawancara yang lengkap.

Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan cara bercakap-cakap menanyakan kepada Informan hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Pada proses wawancara peneliti menanyakan mengenai sistem ungkapan *barazanji*, proses pelaksanaan, dan manfaat pembacaan *barazanji* dalam rangka acara pernikahan.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh langsung dari tempat terjadinya kegiatan pembacaan *barazanji* dalam rangka acara pernikahan. Dengan maksud agar data yang dikumpulkan lebih akurat, dan lengkap. karena foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif yaitu, proses analisis dilakukan dengan empat tahap, yang meliputi:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan mengenai deskriptif adalah catatan alami, yaitu catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh penulis tentang pendapat dan penafsiran dari penelitian terhadap fenomena yang dialami.

2. Reduksi Data

Reduksi yang dilakukan oleh penulis yaitu proses pemusatan bentuk pembacaan *barazanji* yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian ungkapan *barazanji* pada acara pernikahan ditransformasikan dengan menganalisis dan mendeskripsikan makna berdasarkan kecenderungan pada analisis semiotika.

3. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian ini disusun berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi, analisis, dan deskripsi karya yang sudah direduksi dan disesuaikan dengan catatan lapangan yang membandingkan hasil dengan wawancara terhadap data tertulis.

4. Penarikan Kesimpulan

Dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan menyajikan hasil analisis data berdasarkan jawaban rumusan masalah penelitian, yang menunjukkan sebuah simbol dalam pelaksanaan *barazanji* tepatnya di Desa Balo-baloang, Kecamatan Liukang Tangaya, Kabupaten Pangkep. Ungkapan tersebut memiliki makna yang sangat bermanfaat untuk kehidupan pengantin oleh karena itu, masyarakat yang ada di tempat penelitian tetap melaksanakan *barazanji* pada saat acara pernikahan.

Tradisi pelaksanaan *barazanji* dalam masyarakat tersebut memiliki bentuk yang tidak berubah sepanjang tradisi ini masih berlangsung, yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat setempat. *Barazanji* merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan pada acara pernikahan yang merupakan sebuah tanda rasa syukur dan kebahagiaan. Acara ini biasanya dilaksanakan sehari sebelum pengantin mengucapkan ijab kabul.

Dalam pelaksanaan *barazanji* ini, ditemukan simbol yang berwujud ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung makna yang sangat bermanfaat bagi manusia. Pada dasarnya masyarakat setempat mengharapkan agar sang pengantin dapat membangun rumah tangga yang bahagia. *Barazanji* tepatnya di Desa Balo-baloang, Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep ini kaya akan simbol (ungkapan-ungkapan bahasa) yang memiliki makna, sehingga sangat menarik untuk dikaji dan perlu dipahami. Makna yang dikandung dapat dijadikan pedoman, utamanya bagi keluarga baru dalam menjalani rumah tangga.

Untuk lebih jelasnya dalam mengetahui proses pelaksanaan kegiatan *barazanji* dalam upacara pernikahan dapat dilihat pada perlengkapan, tahap-tahap pelaksanaan, dan ungkapan *barazanji* yaitu.

1. Proses Pelaksanaan Pembacaan *Barazanji*

Acara pelaksanaan tradisi pembacaan *barazanji*, yaitu diawali dengan menyiapkan beberapa perlengkapan sebelum pembacaan *barazanji* dimulai, kemudian dilanjutkan dengan tahap-tahap pelaksanaannya, karena masyarakat setempat meyakini bahwa segala sesuatu yang diadakan dalam pembacaan *barazanji* memiliki makna tersendiri, agar pelaksanaan itu pun dapat berjalan lancar, sesuai dengan keinginan masyarakat yang melaksanakan hajat tersebut. Adapun bentuk proses pelaksanaan sebelum pembacaan *barazanji* dimulai yaitu:

a. Perlengkapan Pelaksanaan Tradisi Pembacaan *Barazanji*

Setiap pelaksanaan pembacaan *barazanji* sudah pasti dan diyakini memiliki beberapa perlengkapan. Karena setiap perlengkapan tersebut akan digunakan dan harus ada sebelum pembacaan *barazanji* dimulai, demi kesempurnaan dan kelancaran sebuah acara menurut keyakinan masyarakat yang melaksanakan hajat. Perlengkapan yang dimaksud yaitu, seperti pisang, beras, lilin, air putih, dan kain putih, serta *kanre barazanji* (hidangan *barazanji*). Perlengkapan tersebut, semuanya sarat akan makna dan di tempatkan di depan peserta *barazanji*. Adapun makna setiap perlengkapan tersebut, akan diuraikan sebagai berikut.

1) Pisang

Pisang merupakan perlengkapan utama yang harus disediakan dalam pembacaan *barazanji*. Penyediaan pisang ini diyakini oleh masyarakat setempat sebagai pendingin-dingin. Pisang yang disediakan tidak ditentukan banyak atau tidaknya, tergantung dan semampu orang yang mengadakan acara. Kemudian pisang tersebut akan diberikan kepada guru *barazanji*, setelah selesai melakukan pembacaan *barazanji*.

2) Air Putih

Air putih perlu pula diadakan dalam pelaksanaan *barazanji*. Karena apabila menyediakan pisang, maka air putih pun harus disediakan, dalam hal ini diyakini bahwa setelah makan, orang pasti akan minum. Air putih yang disediakan sebanyak satu gelas.

3) Kain Putih

Kain putih yang disediakan diletakkan di atas buah pisang. Kain putih tersebut bisa berupa mukenah atau sarung yang jelas kain yang berwarna putih, karena warna putih dilambangkan sebagai tanda kesucian. Penyediaan kain putih bertujuan untuk mempercantik penampilan buah pisang tersebut.

4) Beras

Beras disediakan sebanyak delapan mangkuk dan berisikan lilin dan uang yang sudah di lipat, beras ini akan dibagikan bagi peserta pembaca *barazanji*, dan guru mempelai setelah pelaksanaan *barazanji* selesai. Kemudian menyediakan *bente* atau biasa disebut butiran beras yang digoreng tanpa menggunakan minyak, disediakan satu piring, untuk ditaburkan kepada orang yang menghadiri acara

prosesi mappaci . Sebelum memulai pelaksanaan, orang yang menaburkan *bente* tersebut, yaitu orang yang berharap agar dapat pula melaksanaka acara pernikahan, masuk rumah, ataupun acara sakral lainnya, jadi, *bente* ini dilambangkan sebagai harapan dikabulkannya doa.

5) *Kanre barazanji* (hidangan barazanji)

Hidangan barazanji yang dimaksud yaitu berupa makanan *kaddo minyak* yang disajikan sebelum pelaksanaan pembacaan *barazanji* di mulai. Hidangan tersebut diletakkan didepan Imam dan akan di doakan agar menjadi berkat. Sebelum barazanji dimulai, tuan rumah mengeluarkan pula hidangan berupa kue-kue yang akan dimakan nantinya bersama para undangan.

b. Tahap-tahap Pelaksanaan *Barazanji*

Setiap pelaksanaan acara sudah pasti dan diyakini memiliki tahap-tahap pelaksanaan. Tujuannya agar pelaksanaan tersebut dapat diikuti dan terstrukturnya pelaksanaan kegiatan itu, sama halnya dengan pelaksanaan kegiatan acara *barazanji* yang memiliki beberapa tahap. Setiap tahap tersebut harus ada sebelum pembacaan *barazanji* dimulai, demi kesempurnaan sebuah pelaksanaan acara tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, pelaksanaan kegiatan acara *barazanji* memiliki beberapa tahap pada acara pernikahan. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1) *Appatamma Baca* (khatam Al-qur'an)

Pada tahap ini merupakan tahap pelaksanaan khatam al-qur'an sebelum memasuki barazanji, di mana calon mempelai duduk berdampingan dengan imam,

diantarai dengan bantal dan kain putih dengan al-qur'an di atasnya. Imam membaca al-qur'an dengan suara tidak terlalu keras diikuti dan disimak dalam hati calon mempelai. Dan saat itu pula seorang perempuan tua yang mendampingi calon mempelai melemparkan beras ke atas kepala calon mempelai diiringi kata-kata, *salamaki ri Puang* (Mohon keselamatan dari Tuhan).

2) *A'korongtigi* (Mappacci)

Tahap ini merupakan tahap pengantar dan didalamnya terdapat simbol. Tahap ini merupakan tahap pengantar sebelum memasuki kegiatan inti yaitu *barazanji*. Pada tahap ini, pengantin *dikorongtigi* (dipaccing) dengan tujuan agar memperoleh keselamatan, kesejahteraan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga kelak. Pengantin dipaccing oleh orang tua, keluarga, dan kerabat-kerabat lainnya. Setiap pelaksanaan acara mappaccing orang tua dan keluarganya yang selalu bertugas memberi paccing sang pengantin sebelum pelaksanaan *barazanji* dimulai.

3) *Barazanji*

Setelah melalui tahap mappacci yang dirangkaikan dengan menyediakan seserahan. Selanjutnya akan dilaksanakan *barazanji* sebagai tanda rasa syukur dan kebahagiaan karena dapat melaksanakan acara pernikahan dan juga sebagai hiburan.

2. Ungkapan-ungkapan Barazanji

Kegiatan *barazanji* ditandai oleh ungkapan-ungkapan yang dilantunkan dalam bahasa Arab. Ungkapan-ungkapan tersebut dilantunkan oleh beberapa orang yang berisi doa, puji-pujian kepada Allah swt. dan Nabi Muhammad saw.

Adapun ungkapan *barazanji* dilantunkan oleh peserta pembaca *barazanji* pada acara pernikahan yaitu:

1) “*Allaahumma yaabaasithal yadaini bil’ athiyyati*”

(*Eh Karaeng ampallabbakaiai kalaboanna nasaba passare majai*)

(Ya Allah, Tuhan yang menghamparkan anugerah karuniannya)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 96)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa, lantunan tersebut merupakan doa dan pujian kepada Allah Swt. sebagai pemberi anugrah dalam segala belas kasihnya.

2) “*Yaa man laa yurjaa ghairuhuu walaa yu’awwalu ‘alaasiwaahu*”

(*Eh Karaeng, iangasenna taua mangngunjungia mange rikakuasaanna siangang mannironga nasaba kalabiranna*)

(Duhai dzat yang seluruh mahluk bersandar kepada sifat kekuasaannya yang berdiri sendiri)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 97)

Dari kutipan di atas merupakan suatu puji-pujian kepada Allah Swt. di mana seluruh mahluk yang diciptakannya hanya bersangga kepada sifat kekuasaannya yang berdiri sendiri.

3) “*Wa-arsyada bifadl-lihii manistarsyadahuu wastahdaahu*”

(*Siangang mannironga nasaba kalabiranna, ri tau appala patiroanga siangang tu appala tulunga*)

(Dan dengan karunianya menunjuki orang yang mau bermohon petunjuknya)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 97)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dengan belas kasihnya, Allah hanya akan membantu bagi orang-orang yang mau meminta petunjuknya.

4) *“Nas alukal laahumma bianwaarikal qudsiyyati”*

(Kupalaki karaeng nasaba Nur Cahaya matangkasannu)

(Kami bermohon kepadamu, ya Allah dengan Nurmu yang suci)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 98)

Kutipan di atas merupakan doa dan permohonan, karena Allah adalah cahaya yang suci.

5) *“Allatii azaahat min dhulumaatisy syakki dujaahu”*

(Nur cahaya ia angsingarri sassang makkapunna kabata-batanga)

(Cahaya yang dapat melenyapkan kegelapan bentuk keraguan)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 98)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Allah adalah cahaya yang dapat menerangi kegelapan dalam bentuk keraguan diri manusia.

6) *“Wanatawassalu ilaiki bisyarafidz dzaatil muhammadiyyati”*

(Siagang kaullei passisambung mange rikau karaeng nasaba sa’kalabbiranna Nabbingku Muhammad Saw)

(Dan kami berperantaraan kepadamu dengan diri Nabimu yang terpuji)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 98)

Kutipan di atas merupakan sebuah doa kepada Allah, yang mematuhi segala perintahnya dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.

7) *“An tuwaffiqanaa fil aqwaali wala’maali li-ikhlaashin niyyati”*

(Mannassa nairriki rikana-kanaya, siagang rigau-gauka, ihlas riniaka, siagang kipassigappanga pangunjunnginna)

(Permohonan kami, agar engkau memberikan pertolongan kepada kami untuk bersikap ikhlas dalam segala perkataan dan perbuatan)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 100)

Kutipan di atas merupakan sebuah doa, agar Allah dapat memberikan pertolongan kepadanya untuk menjadi sosok yang tetap berlapang dada dan ikhlas dalam segala perkataan dan perbuatan yang dilakukannya.

8) *“Watukhallishanaa min asrisy syahawaati wal-adwaaail qalbiyyati”*

(Siangang palappasakki battu ri passikkonna cinna napasua, siangang battu rigarring atia)

(Dan engkau selamatkan dari ikatan tali hawa nafsu dan penyakit hati)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 100)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Allah Swt. menyelamatkan orang-orang yang berdoa kepadanya agar dibebaskan dari rayuan hawa nafsu dan irih hati.

9) *“Walaa taj’alnaa mimman ahwaahu hawaahu”*

(Teaki pajjaria tau niparenta ri hawa nafsuna)

(Janganlah pula kiranya engkau menjadikan kami dari golongan yang mengikut kehendak hawa nafsu)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 101)

Kutipan di atas merupakan sebuah doa dan menjelaskan agar kiranya Allah Swt. tidak menjadikannya sebagai orang-orang yang terjerumus dari kehendak hawa nafsunya.

10) *“watudnii lanaa min husnil yaqiini quthuufan daaniyyatan janiyyatan”*

(Siangang kiparreppesanga bua-bua mattunrung matasanna baji tantuanga)

(Dan hendaknya engkau menghampirkan keyakinan baik kami untuk memetik buah-buahan surga yang dekat lagi pula yang masak)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 101)

Kutipan di atas merupakan sebuah doa dan permohonan agar Allah Swt. mendatangkan akhlak baik dan mulia kepadanya, sehingga di akhirat nanti dapat memetik buah surga dari segala amal yang dilakukan di dunia.

11) “*watastura likulli minna’aibahuu wa’ajzahuu wahasrahuu wa’iyyahuu*”

(*Siang kitongko kanga cacanna, kalamanna, kakurangan siang kakaliruanga*)

(Serta engkau ratakan karunia dari gudang pemberian-mu yang luhur, kepada golongan kami ini)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 101)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Allah Swt. meratakan belas kasih kepada hamba-hambanya dari tempat pemberiannya yang luhur, tanpa memandang status ummatnya.

12) “*Wata’umma jam’anaa haadzaamin khazaaini minahikas saniyyati*”

(*Eh karaeng, manna kipanjariangi tuappalaka pammantangan siang pangka*)

(Ya Allah, sesungguhnya engkau telah menjadikan pangkat dan jasa untuk setiap orang yang memohonkannya)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 102)

Kutipan di atas merupakan suatu puji-pujian kepada Allah Swt. bahwa sesungguhnya Allah telah menjadikan tingakat dalam perbuatan baik, bagi setiap manusia yang meminta petunjuknya.

13) “*Birahmatin wamaghfiratin watudiima ‘amman siwaaka ghinaahu*”

(*Nasaba pangamaseanta pammopporotta siagan kakalumanyanganta, battu rimaraengannaya na ikatte*)

(Dan telah menjadikan hal-hal yang diangan-angan dan diharapkan untuk setiap orang yang berpengharapan)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 101)

Dari kutipan di atas merupakan suatu puji-pujian kepada Allah Swt. bahwa Allah telah mengabulkan hal-hal yang dipikirkan dan diinginkan bagi setiap orang yang memohon kepadanya.

14) “*Walikulli raajin maa ammalahuu fiika rajahuu*”

(*Mannassa kupalaki rikalabbiranta karaeng, passare simata-mataya*)

(Maka perkenankanlah kiranya engkau nyatakan apa yang kami harap-harapkan)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 103)

Kutipan di atas, merupakan sebuah doa, agar kiranya Allah Swt. mengabulkan segala permohonan dan keinginan ummatnya.

15) “*Waqad sa-alnaaka raajiina mawaahibakal ladunniyyata*”

(*Eh karaeng, kipasalewangannya sallanga, siagang tumapparentaya siagang tuniparentayya*)

(Ya Allah, amankanlah hal-hal yang mnghawatirkan hati kami, dan perbaikilah pimpinan dan rakyat kami)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 103)

Kutipan di atas merupakan sebuah doa dan permohonan kepada Allah Swt. agar kiranya dibebaskan dari hal-hal yang mencemaskan hati hambanya, dan permohonan agar memberikan sosok pemimpin dan rakyat yang bersifat baik.

16) “*Fahaqqiq lanaa maa minka rajaunaahu*”

(*Siagang kilompoi appalanna ri taumpajjariai anne panggaukang mabajika ilalanna anne alloa*)

(Dan berikanlah pahala besar kepada orang yang berbuat kebaikan pada hari ini)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 103)

Kutipan di atas merupakan sebuah permohonan kepada Allah Swt. agar kiranya diberikan ganjaran besar bagi orang yang berbuat kebaikan pada hari ini.

17) *“Allaahumma aaminir rau’aati wa-ashlihir ru’aata warra’iyyati”*

(Eh karaeng pajjarianga ‘anne kamponga siagang kamponna islamnga sannang salewangang)

(Ya Allah, jadikanlah negara kita ini dan seluruh negara-negara islam, suatu negara yang aman dan subur makmur)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 103)

Dari kutipan di atas merupakan sebuah permohonan, agar kiranya Allah swt. menjadikan negara ini dan negara-negara seislam, sebagai negara yang aman, subur, dan makmur.

18) *“Wa-a’dhimil ajra liman ja’ala haadzal khaira fii haadzal yaumi wa-ajrahu”*

(Siagang kipaturungiang tonnga bosi ia allabbanga ributta malapparaka siagang butta amoncong-monconga)

(Dan turunkanlah hujan yang rata derasnya pada padang belantara dan dataran tinggi)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 103)

Dari kutipan di atas merupakan permohonan agar kiranya diturunkan hujan yang rata derasnya pada tanah luas dan permukaan tinggi.

19) *“Wastur lahu ‘aibahu wa’ajzahu wahashrahuu wa’iyyahu”*

(Eh karaeng, asshalawaki siagang appasalamaki ri tau uru-urua antarimaiai tadjalli battua ri sipa-sipa sukkutta)

(Ya Allah limpahkanlah rahmat dan salam sejahtera kepada Nabi, orang yang mula-mula sekali menerima kenyataan hakekat dengan secara keseluruhan)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 105)

Kutipan di atas merupakan doa agar Allah memberikan belas kasih pernyataan hormat kepada Nabi Muhammad saw. sosok yang pertama-tama menyambut ajaran islam dengan secara utuh.

20) *“Wakaatibihaa waqaari-ihaa waman ashaakha ilaihan sam’ahuu wa-ashghaahu”*

(*Siagang ribone ballanna, sahaba'nna, siagang tau antulungiai siagang tuamminawanga ri ia*)

(Dan juga kepada keluarganya, sahabatnya, orang-orang yang menolong agamanya, dan orang yang mengikutinya)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 105)

Dari kutipan di atas merupakan sebuah permohonan agar Allah memberikan belas kasih pula kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang menolong agamanya, dan orang yang mengikutinya.

Dari uraian di atas telah dijelaskan proses pelaksanaannya dan makna ungkapan-ungkapan yang dilantunkan dalam *barazanji* tersebut.

3. Makna dan Manfaat *Barazanji*

Makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan *barazanji* tersebut, pada dasarnya berisi suatu doa-doa dan sebuah puji-pujian kepada Allah swt. yaitu:

- a. Allah Swt. sebagai pemberi anugerah dalam segala belas kasihnya.
- b. Allah adalah cahaya yang dapat menerangi kegelapan dalam bentuk keraguan diri manusia.
- c. Mematuhi segala perintah Allah swt. dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.
- d. Allah swt. dapat memberikan pertolongan kepada ummatnya untuk menjadi sosok yang tetap berlapang dada dan ikhlas dalam segala perkataan dan perbuatan yang dilakukannya.
- e. Menyelamatkan orang-orang yang berdoa kepadanya agar dibebaskan dari rayuan hawa nafsu dan irih hati.

- f. Telah mengabdikan hal-hal yang dipikirkan dan diinginkan bagi setiap orang yang memohon kepadanya.
- g. Permohonan kepada Allah Swt. agar kiranya dibebaskan dari hal-hal yang mencemaskan hati hambanya, dan permohonan agar memberikan sosok pemimpin dan rakyat yang bersifat baik.
- h. Permohonan agar Allah Swt. mendatangkan akhlak baik dan mulia kepadanya, sehingga di akhirat nanti dapat memetik buah surga dari segala amal yang dilakukan di dunia.

Adapun manfaat pembacaan *barazanji* di masyarakat setempat sebagai berikut:

1. Dapat memperoleh limpahan rahmat dan kebajikan dari Allah swt.
2. Dapat memperoleh kebajikan, mengangkat derajat, menghapuskan kesalahan, dan dosa.
3. Mendekatkan diri dari Allah swt.
4. Menghilangkan kesusahan, kegundahan, dan melapangkan rezeki.
5. Menggantikan sebagai sedekah bagi orang yang tidak mampu bersedekah.
6. Mendekatkan kedudukan kepada Rasulullah saw. dihari kiamat.
7. Menjadikan sebab doa kita diterima dan dikabulkan oleh Allah swt.
8. Dapat melepaskan diri dari kebingunan dihari kiamat, apabila membaca salawat dan melaksanakan perintahnya serta menjauhi segala larangannya.

B. Pembahasan

Tradisi pelaksanaan *barazanji* tepatnya di Desa Balo-baloang, Kecamatan Liukang Tangaya, Kabupaten Pangkep memiliki bentuk yang tidak berubah sepanjang tradisi ini masih berlangsung, yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat setempat. *Barazanji* merupakan suatu kegiatan yang biasanya dilaksanakan pada acara pernikahan yang merupakan sebuah tanda rasa syukur dan kebahagiaan. *Barazanji* ini dilakukan oleh satu kelompok kemudian menyanyikan atau melantunkan puji-pujian dalam bahasa Arab yang bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur dan rasa terima kasih kepada Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. atas segala limpahan berkah dan rezeki yang diterimanya. Proses ini di pimpin oleh guru atau imam Desa.

Barazanji tumbuh pertama kali, saat Rasulullah saw. hijrah meninggalkan tanah Mekah menuju Madinah pada saat bersamaan, kedatangan Rasulullah saw. bersama pasukannya langsung dijemput oleh sedikitnya 44 orang *anak darah* dan *anak darah* inilah yang kemudian bertugas melakukan prosesi pembersihan dan pencucian senjata pasukan Nabi Besar Muhammad saw. tanpa ada yang menyadari, hari kedatangan Rasulullah saw. ke tanah Madinah hari itu, ternyata bertepatan dengan kelahirannya, untuk pertama kali itu pula diperingati dengan melantunkan lagu sarakah.

Penamaan “sarakah” sendiri diambil dari nama salah seorang yang memusuhi Rasulullah saw. bersama pasukan pengikutnya. Hingga pada suatu hari sarakah tiba-tiba terjatuh saat dirinya lari dari kejaran pasukan Rasulullah saw. melihat kejadian tersebut, Rasulullah saw. dengan sikap arif dan bijaksana datang

membangunkan sarakah. Atas dasar itulah banyak masyarakat yang melestarikan tradisi pembacaan *barazanji*. Pelaksanaan *barazanji* pada acara pernikahan ini biasanya dilaksanakan pada malam mappacci. Pada saat acara pembacaan *barazanji* itu selesai, maka orang yang melantunkan lagu-lagu itu disediakan amplop yang berisikan uang sebagai tanda terima kasih dari pihak yang mengadakan hajatan. Selain acara perkawinan, *barazanji* juga dilaksanakan ketika mau memasuki rumah baru, acara khitaman, syukuran, dan maulid.

Dalam pelaksanaan *barazanji* ini, ditemukan simbol yang mengandung makna yang sangat bermanfaat bagi manusia. Masyarakat setempat mengharapkan agar sang pengantin dapat membangun rumah tangga yang bahagia. Selain itu, pelaksanaan *barazanji* terdapat ungkapan-ungkapan bahasa yang menjadi simbol serta mengandung makna dan nilai-nilai yang sangat tinggi. Ungkapan-ungkapan bahasa yang dimaksud yaitu, 1) “*Allaahumma yaabaasithal yadaini bil’athiyati*” (Ya Allah, Tuhan yang menghamparkan anugerah karuniannya). Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa, lantunan tersebut merupakan doa dan pujian kepada Allah Swt. sebagai pemberi anugrah dalam segala belas kasihnya. 2) “*Yaa man laa yurjaa ghairuhuu walaa yu’awwalu ‘alaasiwaahu*” (Duhai dzat yang seluruh mahluk bersandar kepada sifat kekuasaannya yang berdiri sendiri). Dari kutipan di atas merupakan suatu pujian kepada Allah Swt. di mana seluruh mahluk yang diciptakannya hanya bersangga kepada sifat kekuasaannya yang berdiri sendiri. 3) “*Wa-arsyada bifadlihi manistarsyadahuu wastahdaahu*” (Dan dengan karunianya menunjuki orang yang mau bermohon petunjuknya). Kutipan di atas menggambarkan bahwa

dengan belas kasihnya, Allah hanya akan membantu bagi orang-orang yang mau meminta petunjuknya. 4) “*Nas alukal laahumma bianwaarikal qudsiyyati*” (Kami bermohon kepadamu, ya Allah dengan Nurmu yang suci). Kutipan di atas merupakan doa dan permohonan, karena Allah adalah cahaya yang suci. 5) “*Allatii azaahat min dhulumaatisy syakki dujaahu*” (Cahaya yang dapat melenyapkan kegelapan bentuk keraguan). Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Allah adalah cahaya yang dapat menerangi kegelapan dalam bentuk keraguan diri manusia. 6) “*Wanatawassalu ilaiki bisyarafidz dzaatil muhammadiyyati*” (Dan kami berperantaraan kepadamu dengan diri Nabimu yang terpuji). Kutipan di atas merupakan sebuah doa kepada Allah, yang mematuhi segala perintahnya dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.7) “*An tuwaffiqanaa fil aqwaali wala’maali li-ikhlaashin niyyati*” (Permohonan kami, agar engkau memberikan pertolongan kepada kami untuk bersikap ikhlas dalam segala perkataan dan perbuatan). Kutipan di atas merupakan sebuah doa, agar Allah dapat memberikan pertolongan kepadanya untuk menjadi sosok yang tetap berlapang dada dan ikhlas dalam segala perkataan dan perbuatan yang dilakukannya.8) “*Watukhallishanaa min asrisy syahawaati wal-adwaail qalbiyyati*” (Dan engkau selamatkan dari ikatan tali hawa nafsu dan penyakit hati). Kutipan di atas menggambarkan bahwa Allah Swt. menyelamatkan orang-orang yang berdoa kepadanya agar dibebaskan dari rayuan hawa nafsu dan irih hati. 9) “*Walaa taj’alnaa mimman ahwaahu hawaahu*” (Janganlah pula kiranya engkau menjadikan kami dari golongan yang mengikut kehendak hawa nafsu). Kutipan di atas merupakan sebuah doa dan menjelaskan agar kiranya Allah Swt. tidak menjadikannya sebagai orang-orang

yang terjerumus dari kehendak hawa nafsunya.¹⁰)“*watudnii lanaa min husnil yaqiini quthuufan daaniyatan janiyyatan*”(Dan hendaknya engkau menghampirkan keyakinan baik kami untuk memetik buah-buahan surga yang dekat lagi pula yang masak). Kutipan di atas merupakan sebuah doa dan permohonan agar Allah Swt. mendatangkan akhlak baik dan mulia kepadanya, sehingga di akhirat nanti dapat memetik buah surga dari segala amal yang dilakukan di dunia.¹¹)“*watastura likulli minna'aibahuu wa'ajzahuu wahasrahuu wa'iyyahuu*. (Serta engkau ratakan karunia dari gudang pemberian-mu yang luhur, kepada golongan kami ini). Kutipan di atas menggambarkan bahwa Allah Swt. meratakan belas kasih kepada hamba-hambanya dari tempat pemberiannya yang luhur, tanpa memandang status ummatnya.¹²)“*Wata'umma jam'anaa haadzaamin khazaaini minahikas saniyyati*” (Ya Allah, sesungguhnya engkau telah menjadikan pangkat dan jasa untuk setiap orang yang memohonkannya). Kutipan di atas merupakan suatu puji-pujian kepada Allah Swt. bahwa sesungguhnya Allah telah menjadikan tingakat dalam perbuatan baik, bagi setiap manusia yang meminta petunjuknya.¹³)“*Birahmatin wamaghfiratin watudiima 'amman siwaaka ghinaahu*” (Dan telah menjadikan hal-hal yang diangan-angan dan diharapkan untuk setiap orang yang berpengharapan). Dari kutipan di atas merupakan suatu puji-pujian kepada Allah Swt. bahwa Allah telah mengabulkan hal-hal yang dipikirkan dan diinginkan bagi setiap orang yang memohon kepadanya.¹⁴)“*Walikulli raajin maa ammalahuu fiika rajahuu*”(Maka perkenankanlah kiranya engkau nyatakan apa yang kami harap-harapkan). Kutipan di atas, merupakan sebuah doa, agar kiranya Allah Swt. mengabulkan

segala permohonan dan keinginan ummatnya.15)“*Waqad sa-alnaaka raajiina mawaahibakal ladunniyyata*”(Ya Allah, amankanlah hal-hal yang mnghawatirkan hati kami, dan perbaikilah pimpinan dan rakyat kami). Kutipan di atas merupakan sebuah doa dan permohonan kepada Allah Swt. agar kiranya dibebaskan dari hal-hal yang mencemaskan hati hambanya, dan permohonan agar memberikan sosok pemimpin dan rakyat yang bersifat baik.16)“*Fahaqqiq lanaa maa minka rajaunaahu*”(Dan berikanlah pahala besar kepada orang yang berbuat kebaikan pada hari ini). Kutipan di atas merupakan sebuah permohonan kepada Allah Swt. agar kiranya diberikan ganjaran besar bagi orang yang berbuat kebaikan pada hari ini. 17)“*Allaahumma aaminir rau’aati wa-ashlihir ru’aata warra’iyyati*” (Ya Allah, jadikanlah negara kita ini dan seluruh negara-negara islam, suatu negara yang aman dan subur makmur). Dari kutipan di atas merupakan sebuah permohonan, agar kiranya Allah swt. menjadikan negara ini dan negara-negara seislam, sebagai negara yang aman, subur, dan makmur.18)“*Wa-a’dhimil ajra liman ja’ala haadzal khaira fii haadzal yaumi wa-ajrahu*” (Dan turunkanlah hujan yang rata derasny pada padang belantara dan dataran tinggi). Dari kutipan di atas merupakan permohonan agar kiranya diturunkan hujan yang rata derasny pada tanah luas dan permukaan tinggi. 19)“*Wastur lahu ‘aibahu wa’ajzahu wahaashrahuu wa’iyyahu*” (Ya Allah limpahkanlah rahmat dan salam sejahtera kepada Nabi, orang yang mula-mula sekali menerima kenyataan hakekat dengan secara keseluruhan). Kutipan di atas merupakan doa agar Allah memberikan belas kasih pernyataan hormat kepada Nabi Muhammad saw. sosok yang pertama-tama menyambut ajaran islam dengan secara utuh. 20)“*Wakaatibihaa waqaari-ihaa*

waman ashaakha ilaihan sam'ahuu wa-ashghaahu" (Dan juga kepada keluarganya, sahabatnya, orang-orang yang menolong agamanya, dan orang yang mengikutinya). Dari kutipan di atas merupakan sebuah permohonan agar Allah memberikan belas kasih pula kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang menolong agamanya, dan orang yang mengikutinya.

Masyarakat tepatnya di Desa Balo-baloang, Kecamatan Liukang Tangaya, kabupaten Pangkep. Sudah sejak dulu melaksanakan alur tradisi tersebut. Bahkan tradisi ini merupakan warisan para leluhur mereka, tidak heran jika masyarakat setempat memiliki keunikan tersendiri dan tetap melaksanakan tradisi pembacaan *barazanji*.

Pelaksanaan acara pembacaan *barazanji* ini sangat diharapkan untuk memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan kalangan masyarakat. Akan tetapi, perlu kita ketahui bahwa pengaruhnya tidak sebanding dengan anugerah yang diberikan oleh Allah swt.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh Kamaruddin (2016), dan Supardi, S (2014), yaitu memiliki kesamaan dalam meneliti tentang makna simbol *barazanji*. Kamaruddin meneliti tradisi *barazanji* di Masyarakat Bugis di Desa Appanang, sedangkan Supardi, S meneliti makna simbolik A'rate di Desa Julupa'mai Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan tentang makna ungkapan dan pelaksanaan *barazanji* masyarakat Bugis Makassar, tepatnya di Desa Balo-baloang, Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep. Di mana di dalam pelaksanaan pembacaan *barazanji* terdapat simbol yang berwujud ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung makna yang sangat bermanfaat bagi manusia.

Adapun makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan *barazanji* tersebut, pada dasarnya berisi suatu doa-doa dan sebuah puji-pujian kepada Allah swt. yaitu: Allah Swt. sebagai pemberi anugrah dalam segala belas kasihnya, Allah adalah cahaya yang dapat menerangi kegelapan dalam bentuk keraguan diri manusia, mematuhi segala perintah Allah swt. dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw, Allah swt. dapat memberikan pertolongan kepada ummatnya untuk menjadi sosok yang tetap berlapang dada dan ikhlas dalam segala perkataan dan perbuatan yang dilakukannya, Menyelamatkan orang-orang yang berdoa kepadanya agar dibebaskan dari rayuan hawa nafsu dan irih hati. Allah swt. mengabdikan hal-hal yang dipikirkan dan diinginkan bagi setiap orang yang memohon kepadanya, permohonan kepada Allah Swt. agar kiranya dibebaskan dari hal-hal yang mencemaskan hati hambanya, dan permohonan agar memberikan sosok pemimpin dan rakyat yang bersifat baik, permohonan agar

Allah Swt. mendatangkan akhlak baik dan mulia kepadanya, sehingga di akhirat nanti dapat memetik buah surga dari segala amal yang dilakukan di dunia.

Adapun manfaat pembacaan *barazanji* di masyarakat setempat sebagai berikut: Dapat memperoleh limpahan rahmat dan kebajikan dari Allah swt, dapat memperoleh kebajikan, mengangkat derajat, menghapuskan kesalahan, dan dosa, mendekatkan diri dari Allah swt. Menghilangkan kesusahan, kegundahan, dan melapangkan rezeki, menggantikan sebagai sedekah bagi orang yang tidak mampu bersedekah, mendekatkan kedudukan kepada Rasulullah saw. dihari kiamat, menjadikan sebab doa kita diterima dan dikabulkan oleh Allah swt, dapat melepaskan diri dari kebingungan dihari kiamat, apabila membaca salawat dan melaksanakan perintahnya serta menjauhi segala larangannya.

B. Saran

1. Diharapkan agar masyarakat Bugis Makassar tepatnya di Desa Balo-baloang, tetap melestarikan sederet dengan budaya yang lain seperti tarian, alat musik, dan rumah adat, karena hal tersebut merupakan asset dan jati diri masyarakat Bugis Makassar.
2. Hendaknya *barazanji* diperkenalkan kepada generasi didik, sehingga tradisi ini tetap bertahan, karena *barazanji* tersebut merupakan simbol yang didalamnya mengandung makna yang sangat bermanfaat bagi manusia.
3. Hendaknya masyarakat Bugis Makassar perlu mengartikan *barazanji* lewat unsur-unsur visual yang ada, sehingga pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan *barazanji* tersebut dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh kalangan masyarakat, agar tidak terjadi pergeseran makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif HM, M. Si dan Bahri, S. Ag (ed) 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Alam, Nur Muh. 2016. *Simbol dalam Kanre jawana Mangkasarak*. (suatu tinjauan semiotik). Makassar. Perpustakaan Bahasa.
- Alex, Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Biru
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Aprilia. (2004). *Definisi Simbol*. Diakses dari: <http://eprints.uny.ac.id/9686/3/bab%202.pdf>.
- Asrori, Muhammad Mizan dan Muhammad Zain. 1983. *Terjemah Barazanji*. Surabaya: Mitra Ummat.
- Azis, Siti Aida. 2012.a. *Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi*. Surabaya : Penerbit Bintang Surabaya.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Malang: Indonesia Tera.
- Charles Sander Preece (1839-1913). Diakses dari: <http://pascaunesa2011.blogspot.com/2011/11/teoritik-tentang-semiotik.html>.
- Djoko, Pradopo Rachmat. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : FBS Universitas Negri.
- Ferdinand de Saussure (1857-1913). Diakses dari: <http://pkdas.in/inter/sauss.pdf>
- Halliday, MAK. 1992. *Bahasa Konteks dan Teks*. Terjemahan Hasan Rugaiya. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

- Hamid, Abu. 2005. *Syeikh Yusuf Makassar. Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Herusatoto, Budiono. 2004. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jabrohim (ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Kaatsoff, L.O., (1992), *Pengantar Filsafa*, Yogyakarta, Tiara Wacana : 321.
- Kamaruddin. 2016. “*Tradisi barzanji Masyarakat Bugis di Desa Appanang, Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng.*” *Dengan kajian antropologi*. Makassar: Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
- Mangunwijaya, Y.B. (1982). *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ode, Ramin. 2014. “*Kompilasi Teori Semiotik dalam Lirik Lagu Slank Karya Slank*” *Tesis*. Makassar: PPs Unismuh Makassar.
- Pradopo Pangesti, Emy Hariyati. 2014. “*Analisis Semiotika Makna Sesaji Jolen Selamatan Giling (Studi Kasus. Di Pabrik Gula Tasikmadu Kabupaten Karanganyar)*”. *Skripsi*. Surakarta: FKIP.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Rossi Abi Allsyad. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton* (Terjemahan dari *An Introduction to Fistion* karya Robert Stanton). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.

Supardi S., tahun 2014 dengan judul “ *Makna Simbolik A’rate (Salawatan) di Desa Julupa’mai Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*”. Makassar: Skripsi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Perpustakaan Bahasa.

Teeuw, A. 1988. *Satra dan Ilmu Sastra/ Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya

<http://id.wikipedia.org/Pengertian-Barazanji>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2017.

<http://id.wikipedia.org/Ritual-Budaya>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2017

<http://id.wikipedia.org/Pengertian-Ungkapan>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2017.

<http://id.wikipedia.org/Pengertian-Mitos>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2017

<http://id.wikipedia.org/Pengertian-pernikahan>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2017.

www.takalar.go.id/2008_sejarah-barazanji. Diakses pada tanggal 13 Juli 2017.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

KORPUS DATA

1) *“Allaahumma yaabaasithal yadaini bil’athiyati”*

(Eh Karaeng ampallabbakaiai kalaboanna nasaba passare majai)

(Ya Allah, Tuhan yang menghamparkan anugerah karuniannya)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 96)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa, lantunan tersebut merupakan doa dan pujian kepada Allah Swt. sebagai pemberi anugrah dalam segala belas kasihnya.

2) *“Yaa man laa yurjaa ghairuhuu walaa yu’awwalu ‘alaasiwaahu”*

(Eh Karaeng, iangasenna taua mangngunjungia mange rikakuasaanna siagang mannironga nasaba kalabiranna)

(Duhai dzat yang seluruh mahluk bersandar kepada sifat kekuasaannya yang berdiri sendiri)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 97)

Dari kutipan di atas merupakan suatu puji-pujian kepada Allah Swt. di mana seluruh mahluk yang diciptakannya hanya bersangga kepada sifat kekuasaannya yang berdiri sendiri.

3) *“Wa-arsyada bifadl-lihii manistarsyadahuu wastahdaahu”*

(Siagang mannironga nasaba kalabiranna, ri tau appala patiroanga siagang tu appala tulunga)

(Dan dengan karunianya menunjuki orang yang mau bermohon petunjuknya)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 97)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dengan belas kasihnya, Allah hanya akan membantu bagi orang-orang yang mau meminta petunjuknya.

4) “*Nas alukal laahumma bianwaarikal qudsiyyati*”

(*Kupalaki karaeng nasaba Nur Cahaya matangkasannu*)

(Kami bermohon kepadamu, ya Allah dengan Nurmu yang suci)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 98)

Kutipan di atas merupakan doa dan permohonan, karena Allah adalah cahaya yang suci.

5) “*Allatii azaahat min dhulumaatisy syakki dujaahu*”

(*Nur cahaya ia angsingarri sassang makkapunna kabata-batanga*)

(Cahaya yang dapat melenyapkan kegelapan bentuk keraguan)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 98)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Allah adalah cahaya yang dapat menerangi kegelapan dalam bentuk keraguan diri manusia.

6) “*Wanatawassalu ilaiki bisyarafidz dzaatil muhammadiyyati*”

(*Siagang kaullei passisambung mange rikau karaeng nasaba sa’kalabbiranna Nabbingku Muhammad Saw*)

(Dan kami berperantaraan kepadamu dengan diri Nabimu yang terpuji)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 98)

Kutipan di atas merupakan sebuah doa kepada Allah, yang mematuhi segala perintahnya dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.

7) “*An tuwaffiqanaa fil aqwaali wala’maali li-ikhlaashin niyyati*”

(*Mannassa nairriki rikana-kanaya, siagang rigau-gauka, ihlas riniaka, siagang kipassigappanga pangunjunnginna*)

(Permohonan kami, agar engkau memberikan pertolongan kepada kami untuk bersikap ikhlas dalam segala perkataan dan perbuatan)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 100)

Kutipan di atas merupakan sebuah doa, agar Allah dapat memberikan pertolongan kepadanya untuk menjadi sosok yang tetap berlapang dada dan ikhlas dalam segala perkataan dan perbuatan yang dilakukannya.

8) *“Watukhallishanaa min asrisy syahawaati wal-adwaaail qalbiyyati”*

(Siagang palappasakki battu ri passikkonna cinna napasua, siagang battu rigarring atia)

(Dan engkau selamatkan dari ikatan tali hawa nafsu dan penyakit hati)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 100)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Allah Swt. menyelamatkan orang-orang yang berdoa kepadanya agar dibebaskan dari rayuan hawa nafsu dan irih hati.

9) *“Walaa taj’alnaa mimman ahwaahu hawaahu”*

(Teaki pajjaria tau niparenta ri hawa nafsuna)

(Janganlah pula kiranya engkau menjadikan kami dari golongan yang mengikut kehendak hawa nafsu)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 101)

Kutipan di atas merupakan sebuah doa dan menjelaskan agar kiranya Allah Swt. tidak menjadikannya sebagai orang-orang yang terjerumus dari kehendak hawa nafsunya.

10) *“watudnii lanaa min husnil yaqiini quthuufan daaniyyatan janiyyatan”*

(Siagang kiparreppesanga bua-bua mattunrung matasanna baji tantuanga)

(Dan hendaknya engkau menghampirkan keyakinan baik kami untuk memetik buah-buahan surga yang dekat lagi pula yang masak)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 101)

Kutipan di atas merupakan sebuah doa dan permohonan agar Allah Swt. mendatangkan akhlak baik dan mulia kepadanya, sehingga di akhirat nanti dapat memetik buah surga dari segala amal yang dilakukan di dunia.

11) “*watastura likulli minna’aibahuu wa’ajzahuu wahasrahuu wa’iyyahuu*”

(*Siang kitongko kanga cacanna, kalamanna, kakurangan siang kakaliruanga*)

(Serta engkau ratakan karunia dari gudang pemberian-mu yang luhur, kepada golongan kami ini)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 101)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Allah Swt. meratakan belas kasih kepada hamba-hambanya dari tempat pemberiannya yang luhur, tanpa memandang status ummatnya.

12) “*Wata’umma jam’anaa haadzaamin khazaaini minahikas saniyyati*”

(*Eh karaeng, manna kipanjariangi tuappalaka pammantangan siang pangka*)

(Ya Allah, sesungguhnya engkau telah menjadikan pangkat dan jasa untuk setiap orang yang memohonkannya)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 102)

Kutipan di atas merupakan suatu puji-pujian kepada Allah Swt. bahwa sesungguhnya Allah telah menjadikan tingakat dalam perbuatan baik, bagi setiap manusia yang meminta petunjuknya.

13) “*Birahmatin wamaghfiratin watudiima ‘amman siwaaka ghinaahu*”

(*Nasaba pangamaseanta pammopporotta siagan kakalumanyanganta, battu rimaraengannaya na ikatte*)

(Dan telah menjadikan hal-hal yang diangan-angan dan diharapkan untuk setiap orang yang berpengharapan)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 101)

Dari kutipan di atas merupakan suatu puji-pujian kepada Allah Swt. bahwa Allah telah mengabulkan hal-hal yang dipikirkan dan diinginkan bagi setiap orang yang memohon kepadanya.

14) “*Walikulli raajin maa ammalahuu fiika rajahuu*”

(*Mannassa kupalaki rikalabbiranta karaeng, passare simata-mataya*)

(Maka perkenankanlah kiranya engkau nyatakan apa yang kami harapkan)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 103)

Kutipan di atas, merupakan sebuah doa, agar kiranya Allah Swt. mengabulkan segala permohonan dan keinginan ummatnya.

15) “*Waqad sa-alnaaka raajiina mawaahibakal ladunniyyata*”

(*Eh karaeng, kipasalewanganni sallanga, siagang tumapparentaya siagang tuniparentayya*)

(Ya Allah, amankanlah hal-hal yang mnghawatirkan hati kami, dan perbaikilah pimpinan dan rakyat kami)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 103)

Kutipan di atas merupakan sebuah doa dan permohonan kepada Allah Swt. agar kiranya dibebaskan dari hal-hal yang mencemaskan hati hambanya, dan permohonan agar memberikan sosok pemimpin dan rakyat yang bersifat baik.

16) “*Fahaqqiq lanaa maa minka rajaunaahu*”

(*Siagang kilompoi appalanna ri taumpajjariai anne panggaukang mabajika ilalanna anne alloa*)

(Dan berikanlah pahala besar kepada orang yang berbuat kebaikan pada hari ini)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 103)

Kutipan di atas merupakan sebuah permohonan kepada Allah Swt. agar kiranya diberikan ganjaran besar bagi orang yang berbuat kebaikan pada hari ini.

17) “*Allaahumma aaminir rau’aati wa-ashlihir ru’aata warra’iyyati*”

(Eh karaeng pajjarianga ‘anne kamponga siagang kamponna islamnga sannang salewangang)

(Ya Allah, jadikanlah negara kita ini dan seluruh negara-negara islam, suatu negara yang aman dan subur makmur)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 103)

Dari kutipan di atas merupakan sebuah permohonan, agar kiranya Allah swt. menjadikan negara ini dan negara-negara seislam, sebagai negara yang aman, subur, dan makmur.

18) *“Wa-a’dhimil ajra liman ja’ala haadzal khaira fii haadzal yaumi wa-ajrahu”*
(*Siagang kipaturungiang tonnga bosi ia allabbanga ributta malapparaka siagang butta amoncong-monconga*)

(Dan turunkanlah hujan yang rata derasny pada padang belantara dan dataran tinggi)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 103)

Dari kutipan di atas merupakan permohonan agar kiranya diturunkan hujan yang rata derasny pada tanah luas dan permukaan tinggi.

19) *“Wastur lahu ‘aibahu wa’ajzahu wahashrahuu wa’iyyahu”*
(*Eh karaeng, asshalawaki siagang appasalamaki ri tau uru-urua antarimaiai tadjalli battua ri sipa-sipa sukkutta*)

(Ya Allah limpahkanlah rahmat dan salam sejahtera kepada Nabi, orang yang mula-mula sekali menerima kenyataan hakekat dengan secara keseluruhan)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 105)

Kutipan di atas merupakan doa agar Allah memberikan belas kasih pernyataan hormat kepada Nabi Muhammad saw. sosok yang pertama-tama menyambut ajaran islam dengan secara utuh.

20) *“Wakaatibihaa waqaari-ihaa waman ashaakha ilaihan sam’ahuu wa-ashghaahu”*

(Siagang ribone ballanna, sahaba'nna, siagang tau antulungiai siagang tuamminawanga ri ia)

(Dan juga kepada keluarganya, sahabatnya, orang-orang yang menolong agamanya, dan orang yang mengikutinya)

(Tarjamah Barazanji, M. Mizan Asrori: 105)

Dari kutipan di atas merupakan sebuah permohonan agar Allah memberikan belas kasih pula kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang menolong agamanya, dan orang yang mengikutinya.

TESK WAWANCARA

1. Apa saja tahap-tahap pelaksanaan yang dilakukan sebelum proses pembacaan barazanji dimulai ?
2. Apa sajakah perlengkapan yang diadakan dalam proses pembacaan barazanji ?
3. Bagaimana tanggapan Anda mengenai barazanji ?
4. Apa saja ungkapan-ungkapan yang dilantunkan dalam barazanji pada saat acara pernikahan ?
5. Makna apa saja yang terkandung di dalam ungkapan barazanji tersebut ?
6. Dan manfaat apa sajakah yang didapat dalam pembacaan barazanji ?

DOKUMENTASI

Suasana Proses Penelitian Berlangsung (Pembacaan *Barazanji*)





Perlengkapan-perlengkapan sebelum pelaksanaan pembacaan barazanji di mulai





Pada saat pelaksanaan khatam al-qur'an dan mappaci berlangsung





Acara makan bersama saat pelaksanaan pembacaan barazanji selesai



BIOGRAFI



Sitti Fatimah Lahir di Pulau Balo-Baloang pada tanggal 15 Juni 1994 di Desa Balo Baloang Kecamatan liukang Tangaya Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Anak ke 3 dari 5 bersaudara buah hati dari pasangan Ayahanda **Mustafa** dan Ibunda **Nikmawati**

Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2002 di SDN 9 Sumanga Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkajene dan lulus pada tahun 2007.

Penulis masuk SMP, di SMP Terbuka Liukang Tangaya Kabupaten Pangkajene Kepulauan pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2010.

Pada tahun yang sama yaitu tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Yapip Makassar Sungguminasa dan lulus pada tahun 2013.

Dan pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1).